HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024

Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: August, 28, 2025
Revised: December, 28, 2025
Available online: December, 28, 2025
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Metode konseling *deep talk* oleh kelompok *peer group* pencegahan seks bebas pada remaja

Dewi Risma Bancin, Ernawati Barus, Friska Sitorus, Olivia Fransina Nanulaitta, Surya Anita*

Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia
Korespondensi penulis: Suryanita. *Email: suryanita38@gmail.com

Abstract

Background: Adolescents are a vulnerable group at risk of engaging in risky sexual behaviors such as premarital sex, which can negatively affect their reproductive health and future. Effective preventive measures are needed, one of which is counseling through a peer group approach.
Purpose: To determine the effect of the deep talk counseling method through peer groups on the prevention of premarital sex among adolescents.
Method: Quasi-experimental research using a one-group pre-posttest method, conducted from July to August 2025 in Bangun Sari Village, Medan. The sampling technique used total sampling with a sample size of 20 participants based on inclusion and exclusion criteria. The independent variable in this study was deep talk counseling, while the dependent variable was the prevention of premature sexual activity. Data analysis used univariate in the form of frequency distribution and bivariate using the Paired Sample T-Test.
Results: The paired t-test showed an increase in the score for preventing premature sexual activity from 55.3 ± 6.2 in the pre-test to 78.6 ± 5.8 in the post-test. P-value=0.000 ($p<0.05$) indicates a significant difference, thus confirming the effectiveness of the Deep Talk counseling intervention by the Peer Group.
Conclusion: The success of this method can be attributed to the role of peer discussion in creating a comfortable atmosphere, mutual trust, and facilitating the internalization of positive values. The peer group-based Deep Talk method is recommended as an effective educational strategy in efforts to prevent promiscuity among adolescents.

Keywords: Deep Talk; Peer Group; Sex; Teenagers.

Pendahuluan: Remaja merupakan kelompok rentan yang berisiko terlibat dalam perilaku seksual berisiko seperti hubungan seksual pranikah yang dapat berdampak negatif pada kesehatan reproduksi dan masa depan mereka. Diperlukan langkah-langkah pencegahan yang efektif, salah satunya adalah konseling melalui pendekatan kelompok sebaya.
Tujuan: Untuk mengetahui efektivitas metode konseling *deep talk* oleh kelompok *peer group* pencegahan seks bebas pada remaja.
Metode: Penelitian *quasy-experimental* dengan metode *one group pre-posttest*, dilaksanakan pada bulan Juli - Agustus 2025 di Desa Bangun Sari, Medan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 20 partisipan sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah konseling *deep talk*, sedangkan variabel dependen adalah pencegahan seks bebas. Analisis data yang digunakan univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan *paired sample t-test.*

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1474

Hasil: Uji paired t-test menunjukkan peningkatan skor pencegahan seks bebas dari 55.3 ± 6.2 pada pre-test menjadi 78.6 ± 5.8 pada post-test. P-value=0.000 (p<0.05) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, sehingga intervensi konseling *Deep Talk* oleh *Peer Group* dinyatakan efektif.
Simpulan: Peran diskusi sebaya yang menciptakan suasana nyaman, saling percaya, dan mempermudah internalisasi nilai-nilai positif. Metode *deep talk* berbasis *peer group* direkomendasikan sebagai strategi edukasi yang efektif dalam upaya pencegahan seks bebas pada remaja.

Kata Kunci: *Deep Talk; Peer Group*; Remaja; Seks.

PENDAHULUAN

Perilaku seks bebas saat ini adalah masalah yang dialami remaja di Indonesia. Remaja sekarang begitu mudah mengiyakan ajakan lawan jenis untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah dengan alasan karena sudah saling suka dan saling mencintai satu sama lain (Rahima & Hasgimianti, 2020). Masa remaja, dimana tingkat rasa keingintahuan mengenai seksualitas sangat tinggi terutama dalam pembentukan hubungan dengan lawan jenisnya, besarnya keingintahuan remaja mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas menyebabkan remaja selalu berusaha mencari tahu lebih banyak informasi mengenai seksualitas (Rettob & Murtiningsih, 2021).

Perilaku menyentuh bagian intim pasangan, melakukan petting, hingga berhubungan seksual dikategorikan sebagai perilaku seksual berisiko tinggi karena beberapa faktor yang dapat mengakibatkan konsekuensi negatif bagi individu yang terlibat seperti kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), melahirkan diusia remaja, aborsi, dan infeksi penyakit menular seksual serta meningkatkan prevalensi HIV dan AIDS (Asfia & Ferial, 2023). Berdasarkan data dari UNICEF menyebutkan bahwa, Indonesia menempati peringkat ke-8 dunia pada kasus pernikahan anak dibawah usia 18 tahun dan peringkat ketiga pada kasus kehamilan remaja tahun 2017 setelah Kongo dengan angka 54% (Kartikasari, Ummah, & Wahyu, 2022).

Hasil survei menyatakan, satu dari empat remaja di Indonesia melakukan hubungan seks bebas dan membuktikan 62.7% remaja kehilangan keperawanan saat masih duduk di bangku SMP, bahkan diantaranya pernah berbuat ekstrem yaitu melakukan aborsi (Sari, 2019). Perilaku seksual ini tidak jarang dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya yaitu pengaruh peran teman sebaya, hal ini karena bagi banyak remaja persepsi dari teman sebaya adalah hal yang penting sehingga menyebabkan remaja cenderung mengikuti dan menyeseuaikan diri dengan aktivitas teman sebayanya, Teman sebaya adalah tempat dimana remaja berbagi dan seringkali perubahan perilaku karena perilaku yang terjadi pada remaja disebabkan oleh teman sebaya (Ramadhan, 2024).

Teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat sehingga dapat menanamkan prinsip kelompok pada setiap anggota kelompok. Pengalaman, bujukan, atau cerita dari teman sebaya remaja biasanya berkontribusi pada penyimpangan perilaku seksual remaja. Remaja belajar tentang seksualitas dari temannya, dan banyak dari mereka mendapatkan pengetahuan yang salah, *Peer Group Education* (pendidik sebaya) adalah orang-orang muda yang fungsional adalah komitmen dan motivasi tingkat tinggi, sebagai narasumber untuk kelompok pemuda atau teman sekelas mereka (Gani, 2022).

Hasil wawancara dengan 3 orang remaja menyatakan bahwa mereka menyatakan tidak paham tentang bahaya seks bebas dan lebih sering cerita dengan teman sebaya tentang Tindakan-tindakan yang dilakukan mereka saat pacaran. Tingginya prilaku seks bebas diusia remaja dan lebih banyak dari remaja cerita secara mendalam dengan teman sebaya, yang belum tentu teman sebaya yang diajak cerikan akan memberikan saran yang lebih baik untuk mencegah temannya melakukan hubungan seks bebas. dengan adanya penelitian ini untuk membuat sebuah metode konseling secara mendalam atau deep talk dengan mamanfaatkan kelompok teman sebaya atau peer group dikarenakan remaja akan lebih nyaman bercerita dengan teman sebaya (Dewi, Karim, Bate, Ningsih, Wulandari, & Mopasu, 2021).

Kelas remaja merupakan salah satu wadah yang dikembangkan dan dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan informasi dan konseling tentang masalah seputar remaja, seperti seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza, usia perkawinan. Upaya melibatkan keluarga dan kelas remaja dalam edukasi remaja sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja/ orang tua, mencegah masalah

Dewi Risma Bancin, Ernawati Barus, Friska Sitorus, Olivia Fransina Nanulaitta, Surya Anita*

Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia
Korespondensi penulis: Suryanita. *Email: suryanita38@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1474

yang mungkin muncul pada remaja dan sebagai upaya melahirkan generasi muda yang mandiri, kreatif dan sukses (Purba, Kartika, Bancin, 2020).

METODE

Penelitian *quasy-experimental* dengan metode *one group pre-posttest*, dilaksanakan pada bulan Juli – Agustus 2025 di Desa Bangun Sari, Medan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 20 partisipan sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah konseling *deep talk*, sedangkan variabel dependen adalah pencegahan seks bebas.

Kriteria inklusi mencakup remaja berusia 15–19 tahu, remaja yang terdaftar sebagai siswa/siswi di sekolah atau komunitas remaja yang menjadi lokasi penelitian, remaja yang dapat berkomunikasi secara verbal dengan baik dan mampu mengikuti sesi konseling *deep talk.* Kriteria eksklusi meliputi remaja yang menolak atau mengundurkan diri selama proses penelitian berlangsung dan remaja yang sedang mengikuti intervensi konseling lain dengan topik serupa selama periode penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner untuk mengukur pencegahan perilaku seksual berisiko. Pengukuran awal *(pretest)* dilakukan sebelum intervensi konseling *deep talk* oleh *peer group* untuk mengetahui kondisi dasar partisipan. Peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian serta memperoleh *informed consent* dari partisipan dan orang tua/wali. Data yang dikumpulkan mencakup pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan seks bebas pada remaja, kemudian digunakan sebagai data dasar sebelum pelaksanaan intervensi.

Konseling *deep talk* dilaksanakan secara berkelompok dengan pendekatan *peer group* melalui beberapa sesi yang terstruktur. Pelaksanaan dimulai dengan tahap persiapan, meliputi pembentukan kelompok sebaya dan pembekalan fasilitator. Sesi konseling diawali dengan pembukaan untuk membangun rasa aman dan kepercayaan, dilanjutkan tahap inti *(deep talk)* melalui diskusi terbuka mengenai pergaulan, tekanan teman sebaya, dan pencegahan seks bebas. Selanjutnya dilakukan penguatan dan refleksi untuk merangkum hasil diskusi, meluruskan pemahaman, serta menumbuhkan komitmen perilaku sehat. Setiap sesi ditutup dengan evaluasi dan motivasi agar peserta mampu menerapkan hasil konseling dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah intervensi selesai, dilakukan pengukuran *post-test* dengan menggunakan kuesioner yang sama seperti pada *pre-test* untuk menilai perubahan setelah intervensi. Partisipan mengisi kuesioner secara mandiri dengan waktu yang sama, kemudian data diperiksa kelengkapannya, dikodekan, dan dianalisis. Hasil *post-test* selanjutnya dibandingkan dengan *pre-test* untuk mengetahui perubahan yang terjadi sebagai dampak dari konseling *deep talk peer group.* Pencegahan seks bebas dikategorikan menjadi 3, yaitu baik jika hasil kuesioner memiliki skor >70%, sedang jika skor 50-70%, dan buruk jika skor <50%. Analisis data yang digunakan univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan *paired sample t-test*.

Dewi Risma Bancin, Ernawati Barus, Friska Sitorus, Olivia Fransina Nanulaitta, Surya Anita*

Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia
Korespondensi penulis: Suryanita. *Email: suryanita38@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1474

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Demografi Partisipan (N=20)

Variabel	Hasil	Pre-test	Post-test
Umur (n/%) (Mean ±SD) (Rentang)(Tahun)	(16.516±4.924)(14-17)		
14 – 15	8/40.0		
16 – 17	12/60.0		
Jenis Kelamin (n/%)			
Laki-laki	9/45.0		
Perempuan	11/55.0		
Pencegahan Seks Bebas (n/%)			
Baik		2/10.0	15/75.0
Cukup		6/30.0	4/20.0
Buruk		12/60.0	1/5.0

Tabel 1. menunjukkan rata-rata usia partisipan adalah 16.516 tahun dengan nilai standar deviasi sebesar 4.924 pada rentang usia 14-17 tahun dan mayoritas berjenis kelamin perempuan 11 (75%). *Pre-test*, sebanyak 11 partisipan (55%) memiliki tingkat pencegahan seks bebas dalam kategori kurang. Namun, Ketika *post-test* sebagian besar partisipan menunjukkan peningkatan, yaitu berada pada kategori baik dalam pencegahan seks bebas sebanyak 15 partisipan (75%).

Tabel 2. Hasil Uji Paired T-Test

Variabel	Mean ± SD	p-value
Pencegahan Seks Bebas		
Pre-Test	55.3 ± 6.2	0.000
Post-Test	78.6 ± 5.8	

Hasil uji *paired t-test* pada Tabel 2. menunjukkan peningkatan skor pencegahan seks bebas dari 55.3 ± 6.2 pada *pre-test* menjadi 78.6 ± 5.8 pada *post-test. P-value*=0.000 (p<0.05) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, sehingga konseling *deep talk* oleh *peer group* dinyatakan efektif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, metode konseling *deep talk peer group* secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap pencegahan seks bebas pada remaja. Pendekatan konseling berbasis *peer group* efektif dalam memengaruhi pemahaman remaja mengenai risiko dan dampak seks bebas, serta mendorong sikap yang lebih positif untuk menghindari perilaku tersebut. *Deep talk* menekankan keterbukaan, empati, dan diskusi mendalam dalam suasana kelompok sebaya, membuat remaja merasa lebih nyaman untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan emosional (Suryati & Fitri, 2024).

Kondisi ini memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan pengalaman secara terbuka tanpa adanya tekanan hierarkis sebagaimana pada konseling konvensional. Kesetaraan peran antar anggota kelompok sebaya mempermudah internalisasi pesan kesehatan reproduksi, sehingga informasi mengenai risiko seks bebas tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara emosional (Ariani & Pattimura, 2024). Perilaku dan sikap individu dapat dipengaruhi secara signifikan melalui observasi dan interaksi dengan kelompok referensi yang memiliki kedekatan usia dan pengalaman (Ashari, Hidayah, & Rahmatika, 2019).

Dewi Risma Bancin, Ernawati Barus, Friska Sitorus, Olivia Fransina Nanulaitta, Surya Anita*

Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia
Korespondensi penulis: Suryanita. *Email: suryanita38@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1474

Metode konseling *deep talk* juga berkontribusi terhadap perubahan sikap remaja ke arah yang lebih positif dalam pencegahan seks bebas. Diskusi mendalam yang disertai empati dan dukungan emosional mendorong remaja untuk melakukan refleksi diri terhadap nilai, norma, serta konsekuensi dari perilaku seksual berisiko (Hamid, 2018). Konseling berbasis *peer group* tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai bentuk penguatan sikap dan kontrol diri remaja (Simanjuntak, Suryani, Meriwati, Supardi, & Riastuti, 2021).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori perilaku terencana *(theory of planned behavior)* yang menyatakan bahwa niat berperilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Diskusi dalam kelompok sebaya, norma sosial yang terbentuk mendukung perilaku sehat sehingga meningkatkan motivasi untuk menghindari seks bebas (Setiawati, Kartikasari, Anggraeni, Latifah, & Rahmawati, 2023). Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep *peer education*, ketika informasi yang disampaikan oleh teman sebaya lebih mudah diterima karena adanya kesamaan usia, pengalaman, dan bahasa komunikasi (Jamil & Utami, 2025).

Peer group discussion dapat meningkatkan kesadaran remaja dalam mencegah perilaku berisiko seperti seks bebas. Mereka menekankan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya memberikan rasa aman dan mempermudah internalisasi nilai-nilai positif (Noer, Fitrianingsih, & Agusthia, 2024). Pendekatan komunikasi empatik dalam konseling membuat peserta lebih terbuka dan mudah memahami konsekuensi perilaku seksual berisiko. Metode *deep talk* oleh *peer group* terbukti konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya dalam meningkatkan kesadaran dan sikap positif terkait pencegahan seks bebas pada remaja (Fitri, 2022).

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam upaya pencegahan perilaku seks bebas di kalangan remaja, terutama di lingkungan sekolah dan komunitas remaja. Pihak sekolah, puskesmas, dan organisasi kepemudaan dapat mengadopsi metode *deep talk* dalam kelompok *peer* sebagai salah satu strategi edukasi yang efektif dan ramah remaja (Arista, 2017). Pendekatan ini dapat menjadi alternatif intervensi berbasis komunitas yang lebih partisipatif dibandingkan metode ceramah satu arah karena mendorong diskusi terbuka dan dukungan sosial. Keberhasilan metode *deep talk* berbasis *peer group* dapat dijelaskan melalui penguatan norma sosial, dukungan emosional, dan interaksi setara yang mempermudah internalisasi nilai-nilai pencegahan seks bebas pada remaja (Fathoni, Sentana, Emilyani, Cembun, & Lestari, 2024).

Tingginya prilaku seks bebas diusia remaja dan lebih banyak dari remaja cerita secara mendalam dengan teman sebaya, yang belum tentu teman sebaya yang diajak cerikan akan memberikan saran yang lebih baik untuk mencegah temannya melakukan hubungan seks bebas (Cahyaningrum, 2022).

SIMPULAN

Keberhasilan metode *deep talk* berbasis *peer group* dapat dikaitkan dengan peran diskusi sebaya yang menciptakan suasana nyaman, saling percaya, dan mempermudah internalisasi nilai-nilai positif. Metode *deep talk* berbasis *peer group* direkomendasikan sebagai strategi edukasi yang efektif dalam upaya pencegahan seks bebas pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, F., & Pattimura, N. A. (2024). Pengaruh Peer Group Discussion Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Pencegahan Perilaku Seks Bebas Remaja Usia 12-15 Tahun Di SMPN 2 Bangkinang Kota. *Jurnal Pendidikan Kesehatan, 4*(2), 151-159.

Arista, D. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Di Kalangan Remaja SMA Negeri 1 Kota Jambi Tahun 2015. *Scientia Journal, 4*(3).

Asfia, F., & Ferial, L. (2023). Analisis Perilaku Seksual Berisiko Pada Mahasiswa. *Faletehan Heal. J, 10,* 159-168.

Ashari, A., Hidayah, F. N., & Rahmatika, S. D. (2019, December). Pengaruh Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Berisiko Di Kota Cirebon. *In Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP* (Pp. 10-15).

Dewi Risma Bancin, Ernawati Barus, Friska Sitorus, Olivia Fransina Nanulaitta, Surya Anita*

Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia
Korespondensi penulis: Suryanita. *Email: suryanita38@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1474

Cahyaningrum, L. (2022). Pengaruh Peer Group Education Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Anak Remaja Tentang Pencegahan Perilaku Seks Bebas Pada Siswa Smp Negeri 16 Semarang *(Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).*

Dewi, M. K., Karim, A. S., Bate, D., Ningsih, V. S., Wulandari, A., & Mopasu, W. P. Y. (2021). Edukasi Bahaya Seks Bebas Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Bidan Nasuha, 2*(1), 17-23.

Fathoni, A., Sentana, A. D., Emilyani, D., Cembun, C., & Lestari, V. A. (2024). The Effect Of Education Through Video On The Knowledge, Attitudes, And Skills About Foot Care In Type 2 Diabetes Mellitus Patients. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal), 6(1)*, 18-26.

Fitri, F. M. (2022). Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Membentuk Pemahaman Perilaku Seksual Beresiko Bagi Siswa Kelas Xi Ma Nu Karangdadap *(Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan).*

Gani, S. W. (2022). Penguatan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Era Informatika Di Kecamatan Blang Bintang. *Jurnal Abdimas Unaya, 3*(2), 351-356.

Hamid, S. F. (2018). Determinan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Makassar (Studi Kasus Santri Darul Arqam Gombara Dan SMAN 6). *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia, 14*(1), 68-77.

Jamil, M., & Utami, L. R. W. (2025). Penguatan Hak Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Peraturan Pemerintah No 28 Th 2024 Pada Remaja Di Genuksari Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA), 5*(4), 684-690.

Kartikasari, R. I., Ummah, F., & Wahyu, D. I. (2022). The Relationship Between The Role Of Parents And The Incidence Of Teenage Pregnancy In Blimbing Village, Paciran District, Lamongan Regency. *SURYA: Jurnal Media Komunikasi Ilmu Kesehatan, 14*(2), 76-84.

Noer, R. M., Fitrianingsih, N., & Agusthia, M. (2024). Pencegahan Perilaku Seks Bebas Dengan Peer Group Education. *Warta Dharmawangsa, 18*(3), 899-919.

Purba, A., Kartika, E., & Bancin, D. R. (2020). Pembinaan Kelompok Remaja Melalui Edukasi & Peer Educators Kesehatan Reproduksi Di Desa Tanjung Rejo. *Monsu'ani Tano Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3*(1).

Rahima, R., & Hasgimianti, H. (2020). Pemahaman Remaja Tentang Bahaya Seks Bebas Dan Pernikahan Dini Di Desa Kualu Nenas Kampar Riau. *Educational Guidance And Counseling Development Journal, 3*(2), 61-68.

Ramadhan, M. G. (2024). Pengaruh Meaningful Inclusivity Youth Participation Terhadap Hak Kesehatan Seksual Dan Reproduksi Pada Santri Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang *(Doctoral Dissertation, Itskes Insan Cendikia Medika Jombang).*

Rettob, N., & Murtiningsih, M. (2021). Hubungan Penggunaan Media Sosial Whatsapp Berkonten Pornografi Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di SMKN X Jakarta Timur. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi, 10*(1), 145-155.

Sari, S. N. (2019). Keluarga, Teman Sebaya Dan Perilaku Seksual Remaja. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal, 2*(2), 177-188.

Setiawati, N., Kartikasari, A., Anggraeni, M. D., Latifah, L., & Rahmawati, E. (2023). Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Kabupaten Banyumas. *Journal Of Bionursing, 5*(1), 113-118.

Simanjuntak, B. Y., Suryani, D., Meriwati, M., Supardi, A., & Riastuti, F. (2021). Hubungan Faktor Internal Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja (Analisis SKAP Provinsi Bengkulu 2019). *Jurnal Kesehata Vokasional, 6*(4), 226-232.

Suryati, S., & Fitri, H. U. (2024). Penerapan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Assertive Training Untuk Mengurangi Pergaulan Bebas Remaja. *Jurnal Psiko-Konseling, 2*(1), 57-63.

Dewi Risma Bancin, Ernawati Barus, Friska Sitorus, Olivia Fransina Nanulaitta, Surya Anita*

Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia
Korespondensi penulis: Suryanita. *Email: suryanita38@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1474